

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hidup di lingkungan sosial harus saling memiliki rasa toleransi terhadap sesama ciptaan Tuhan tanpa membeda-bedakan status sosial maupun bentuk fisik, sebab manusia merupakan makhluk yang unik dengan kelebihan dan kekurangan, dan akan saling membutuhkan di suatu keadaan seperti halnya pada anak dengan hambatan penglihatan yang akan membutuhkan orang awas di beberapa kegiatannya. Menurut Hosni, (1996, hlm. 26), “mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus” merupakan mereka yang mengalami hambatan penglihatan yang dilihat dari kaca mata pendidikan. Mereka yang mengalami hambatan penglihatan juga mempunyai berbagai kemampuan yang bisa dioptimalkan, akan tetapi dengan adanya hambatan yang dialami, maka anak dengan hambatan penglihatan memiliki keterbatasan dalam beberapa hal. Menurut Lowenfeld (Hosni, 1996, hlm. 28), “ada 3 keterbatasan yaitu keterbatasan dalam lingkungan dan keanekaragaman pengalaman, keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungan, keterbatasan dalam kemampuan berpindah-pindah tempat”. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas sangat dibutuhkan bagi setiap orang, begitu juga anak dengan hambatan penglihatan agar dapat mempermudah serta memberi rasa nyaman dalam beraktivitas sehari-hari tanpa merepotkan orang lain.

Menurut Jefri, (2016, hlm. 24), “aksesibilitas sebuah infrastruktur yang terdapat pada sebuah bangunan merupakan hal yang paling penting untuk menunjang keamanan serta kenyamanan semua pihak yang ada di dalamnya”. Bagi anak dengan hambatan penglihatan, terdapat beberapa aksesibilitas yang dibutuhkan dalam beraktivitas, salah satunya *guiding block* atau biasa dikenal dalam Bahasa Indonesia sebagai jalur ramah disabilitas. *Guiding block* diperlukan anak dengan hambatan penglihatan sebagai penuntun saat berjalan di berbagai tempat, bentuknya berupa garis memanjang dan bulat-bulat atau lonjong dengan permukaan menonjol serta berwarna sedikit mencolok agar mudah digunakan oleh anak dengan hambatan penglihatan baik *totally blind* maupun *low vision*. *Guiding*

block sangat mudah ditemukan di sepanjang jalan maupun di berbagai fasilitas umum seperti rumah sakit, perkantoran, universitas dan fasilitas lainnya di berbagai daerah, begitu juga dengan suatu daerah yang bernama Kota Payakumbuh.

Kota Payakumbuh merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat yang sedang melakukan pembangunan pada bagian fasilitas umum agar menjadi lebih aksesibel. Pembangunan yang saat ini terlihat yaitu pada trotoar dengan ukuran ideal dan dilengkapi ubin *guiding block* yang membantu para penyandang hambatan penglihatan berjalan dengan aman secara mandiri. Akan tetapi dengan adanya pembaruan tersebut, menimbulkan kebingungan, rasa penasaran, dan bahkan ada yang melontarkan pertanyaan dari pihak masyarakat mengenai jalur *guiding block* yang dipasang pada trotoar tersebut. Kebingungan dan ketidak pahaman masyarakat atas fasilitas yang disediakan ini patut diperhatikan agar fasilitas yang disediakan ini tidak disalah fungsikan menjadi tempat-tempat berdagang, tempat parkir, dan lain sebagainya yang bukan fungsi sebenarnya. Selain itu, dengan memperhatikan pemahaman masyarakat, juga dapat memperkecil kemungkinan penyalahgunaan fasilitas dan kedepannya masyarakat juga dapat ikut menjaga, merawat dan mempergunakan fasilitas sesuai dengan fungsi seharusnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana tingkat pemahaman masyarakat pada *guiding block* sebagai aksesibilitas anak dengan hambatan penglihatan di Kota Payakumbuh. Hal ini peneliti lakukan sebagai langkah awal sebelum melakukan edukasi dan mensosialisasikan seputar fasilitas bagi para penyandang disabilitas, khususnya penyandang hambatan penglihatan.

1.2. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini “Bagaimana tingkat pemahaman masyarakat pada *guiding block* sebagai aksesibilitas anak dengan hambatan penglihatan di Kota Payakumbuh?”. Untuk menguraikan fokus masalah penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah masyarakat Kota Payakumbuh memahami tentang *guiding Block*?

2. Bagaimanakah pendapat masyarakat Kota Payakumbuh mengenai *guiding block*?
3. Bagaimana cara meningkatkan pemahaman kepada masyarakat mengenai *guiding block*?
4. Seperti apa dampak pemahaman masyarakat Kota Payakumbuh terhadap keberfungsian *guiding block*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat pada *guiding block* sebagai aksesibilitas anak dengan hambatan penglihatan di Kota Payakumbuh.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pemahaman masyarakat Kota Payakumbuh tentang *guiding block*.
- b. Mengetahui pendapat masyarakat Kota Payakumbuh mengenai *guiding block*.
- c. Mengetahui cara memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai *guiding block*.
- d. Mengetahui dampak pemahaman masyarakat Kota Payakumbuh terhadap keberfungsian *guiding block*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis (keilmuan)

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa ingin tahu serta memperdalam tingkat pemahaman masyarakat mengenai aksesibilitas bagi anak dengan hambatan penglihatan khususnya pada *guiding block*.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat pada aksesibilitas bagi anak dengan hambatan penglihatan salah satunya pada *guiding block*, agar saling menjaga dan merawat fasilitas yang telah disediakan demi kenyamanan semua pengguna fasilitas umum di daerah. Selain itu, hasil penelitian

ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan pendukung dalam mewujudkan Indonesia ramah disabilitas dimulai dari memperhatikan aksesibilitas bagi para penyandang disabilitas.

1.4. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi membahas mengenai isi masing-masing bagian yang terdapat pada skripsi mulai dari bab I hingga Bab V. Pada bab I pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dan struktur organisasi skripsi. Pada bab II kajian teori membahas mengenai teori yang sejalan dengan penelitian yaitu konsep dasar ADHP, aksesibilitas, dan *guiding block*. Selanjutnya bab III metode penelitian membahas mengenai 7 poin penting yaitu desain penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data. Berikutnya bab IV Temuan dan pembahasan ini berisikan hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasan lebih lanjut terhadap informasi yang ditemukan. Terakhir terdapat bab V simpulan dan rekomendasi yang berisikan poin-poin penting terhadap penelitian mulai dari awal hingga akhir, dan memberikan rekomendasi yang bersifat membangun untuk masa yang akan datang.